



Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Perundungan (*Bullying*) pada Siswa SDN Ngemplak

Socialization and Education on Bullying Prevention for Students at Ngemplak Elementary School

Nafarin Zuhaeroh^{1*}, Mei Setianingsih², Revi Rifatul Muna³, Takhta Alfina⁴,
Muhammad Zaki 'Alal Mutaqien⁵, Salis Irvan Fuadi⁶

¹⁻⁶ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email : zuhaerohnafarin@gmail.com^{1*}, meisetianingsih303@gmail.com², revirivatulmuna@gmail.com³,
alfinataakta123@gmail.com⁴, zakialal3916@gmail.com⁵, irvan@unsiq.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: zuhaerohnafarin@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 06 November 2025;

Revisi: 09 Desember 2025;

Diterima: 05 Februari 2026;

Tersedia: 09 Februari 2026

Keywords: *Bullying Prevention; Character Education; Elementary School; Outreach; School Environment.*

Abstract: *Bullying is a common problem in elementary schools and can negatively impact students' psychological and social development, as well as their academic achievement. This community service activity aims to increase students' understanding and awareness of bullying at Ngemplak Elementary School regarding the definition, forms, impacts, and prevention of bullying through outreach and educational activities. The method used was a qualitative approach with case studies, implemented through interactive lectures, discussions, Q&A sessions, and supporting activities such as icebreakers and anti-bullying songs. The results of the activity showed an increase in students' understanding of bullying behavior, a growing sense of empathy, and the courage to reject and reprimand bullying. Student participation was very active and enthusiastic, supported by a fun and communicative learning environment. The school also responded positively, assessing the activity as beneficial in supporting character education and creating a safe and comfortable learning environment. Overall, the outreach and education on bullying prevention at Ngemplak Elementary School has made a significant contribution to building a school culture that is more caring, respectful, and free from bullying.*

Abstrak

Perundungan (*bullying*) merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta prestasi belajar siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SDN Ngemplak mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta kegiatan pendukung seperti ice breaking dan lagu anti-bullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku perundungan, tumbuhnya sikap empati, serta keberanian untuk menolak dan menegur tindakan *bullying*. Partisipasi siswa terlihat sangat aktif dan antusias, didukung oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif. Respon positif juga ditunjukkan oleh pihak sekolah yang menilai kegiatan ini bermanfaat dalam mendukung pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Secara keseluruhan, sosialisasi dan edukasi pencegahan *bullying* di SDN Ngemplak memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang lebih peduli, saling menghargai, dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci : Lingkungan Sekolah; Pencegahan Bullying; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Sosialisasi.

1. LATAR BELAKANG

Perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah pada zaman sekarang menjadi permasalahan yang semakin memprihatinkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di sekolah mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi individu yang lebih lemah baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Coloroso, 2007). Perilaku *bullying* melibatkan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima.

Dampak *bullying* terhadap korban sangat serius, meliputi penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, rendahnya harga diri, hingga trauma berkepanjangan (Rigby, 2008). *Bullying* dapat memunculkan pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban. Pengaruh jangka pendek yang disebabkan oleh perilaku *bullying* yaitu dapat menurunkan minat dalam melakukan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, menurunnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, perilaku *bullying* juga membuat korban stres dan ketakutan, menurunkan kepercayaan diri, serta dapat merubah perilaku korban seperti menghindar dari teman sebaya, dan lebih sering membolos sekolah dikarenakan takut adanya perilaku *bullying* dari temannya. Sementara pengaruh jangka panjang yaitu korban selalu merasa cemas akan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman mereka, korban juga dapat mengalami efek yang lebih serius seperti depresi, gangguan kecemasan, bahkan dapat meningkatkan resiko untuk bunuh diri. Perilaku ini dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja, tetapi memang paling sering terjadi pada anak-anak, terutama di sekolah dasar.

Perilaku *bullying* di tingkat sekolah dasar memperlihatkan perilaku yang memprihatinkan. Bertentangan dengan anggapan kebanyakan orang bahwa perilaku *bullying* lebih kerap terjadi di tingkat sekolah menengah, tetapi perilaku ini juga sudah bermunculan sejak anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Pada masa usia ini, anak-anak sedang mengalami tahap perkembangan sosial yang penting, dimana mereka tengah membangun jati diri, mempelajari cara bersosialisasi dengan teman seusia, serta menumbuhkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Jika *bullying* dialami pada tahap perkembangan ini, akibatnya dapat merugikan pertumbuhan psikologis dan sosial anak untuk waktu yang panjang.

SDN Ngemplak merupakan sekolah dasar yang berlokasi di wilayah Surakarta dengan jumlah siswa sekitar 100 anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru BK, ditemukan beberapa kasus perundungan antar siswa seperti ejekan, pengucilan, dan intimidasi fisik ringan. Namun, pemahaman siswa tentang apa itu *bullying* dan dampaknya masih sangat terbatas. Banyak siswa yang menganggap perilaku mengejek atau mengucilkan teman sebagai hal biasa atau candaan semata.

Kondisi ini didukung oleh penelitian Astuti (2008) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang *bullying* pada anak usia sekolah dasar menjadi faktor utama tingginya angka kejadian perundungan. Oleh karena itu, program sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying sangat penting dilakukan sebagai upaya preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ejekan secara verbal, pengucilan, hingga intimidasi secara psikologis. Banyak anak yang belum memahami bahwa perilaku mengejek, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, atau mengucilkan teman termasuk ke dalam tindakan perundungan. Tidak jarang perilaku tersebut dianggap sebagai candaan, padahal dapat melukai perasaan korban dan menimbulkan rasa takut, rendah diri, stres, bahkan trauma. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa mengenai makna dan dampak *bullying* menjadi salah satu faktor utama masih terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Namun, kenyataannya masih ditemukan berbagai kasus perundungan yang dapat mengganggu suasana belajar serta menghambat perkembangan karakter siswa. Di SDN Ngemplak, berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi dengan pihak sekolah, terdapat indikasi adanya perilaku perundungan ringan seperti saling mengejek, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, dan tindakan fisik kecil yang dilakukan secara sengaja. Meskipun terlihat sepele, jika dibiarkan, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa SDN Ngemplak tentang pengertian, bentuk-bentuk, dampak *bullying*, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran kolektif warga sekolah untuk menciptakan budaya anti-*bullying* yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif yang terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan pemahaman kepada siswa sejak dini mengenai bahaya *bullying* dan pentingnya bersikap saling menghargai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan perundungan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang pengertian, bentuk, dan dampak *bullying*, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, empati, serta keberanian siswa untuk menolak dan melaporkan tindakan perundungan.

Melalui program sosialisasi dan edukasi pencegahan *bullying* di SDN Ngemplak, diharapkan siswa mampu memahami pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis dengan teman, memiliki sikap saling menghormati, serta berperan aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian siswa secara positif.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sebagaimana banyak digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses, pengalaman, serta perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi (Creswell, 2014; Moleong, 2019). Kegiatan dilaksanakan dalam rangka Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Sains Al-Qur'an dengan sasaran utama siswa kelas V dan VI SDN Ngemplak. Pemilihan metode ceramah yang dipadukan dengan dialog interaktif dan tanya jawab sejalan dengan temuan Astuti (2008) dan Rigby (2008) yang menyatakan bahwa pemahaman anak tentang *bullying* akan lebih efektif apabila disampaikan melalui komunikasi dua arah, bukan hanya satu arah. Melalui interaksi langsung, siswa dapat menyampaikan pengalaman, bertanya, serta mengungkapkan pendapatnya secara bebas, sehingga materi tentang bentuk, dampak, dan cara mencegah *bullying* dapat dipahami lebih bermakna. Materi sosialisasi disusun dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2011) yang menekankan bahwa penyampaian pesan pendidikan pada anak perlu memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Untuk menjaga suasana tetap hidup dan tidak membosankan, kegiatan diselingi dengan ice breaking, tepuk semangat, serta lagu bertema anti-*bullying*. Pendekatan yang menyenangkan ini dinilai mampu

meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa (Uno, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, dokumentasi, serta catatan refleksi tim KPM. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menangkap perilaku, respons, dan perubahan sikap peserta secara alami (Sugiyono, 2019). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif guna menggambarkan jalannya kegiatan, tingkat partisipasi siswa, serta pemahaman mereka terhadap materi pencegahan perundungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan awal sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, masih ditemukan beberapa perilaku perundungan yang dilakukan siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk perundungan yang muncul antara lain berupa ejekan dengan menyebut nama orang tua, panggilan yang merendahkan, serta tindakan fisik ringan seperti mendorong teman dengan sengaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti (2008) dan Rigby (2008) yang menyebutkan bahwa pada usia sekolah dasar, *bullying* sering muncul dalam bentuk candaan yang berulang, ejekan, dan kontak fisik ringan yang sering tidak disadari sebagai tindakan menyakiti.

Setelah kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-*bullying* dilaksanakan, terlihat adanya perubahan sikap yang cukup signifikan. Siswa mulai memahami bahwa perilaku mengejek dan menyakiti teman, meskipun dianggap bercanda, tetap termasuk dalam tindakan perundungan. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati dalam berinteraksi, lebih berani menegur teman yang berbuat tidak baik, serta mulai menumbuhkan rasa empati dan saling menghargai. Perubahan ini sejalan dengan hasil penelitian Coloroso (2007) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran moral anak dan menurunkan kecenderungan melakukan *bullying*. Dengan pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan, pemahaman siswa tentang dampak buruk *bullying* serta cara mencegahnya

dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Adapun dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1. Penyampaian Materi

Partisipasi dan Antusiasme Siswa

Para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan sosialisasi anti-*bullying*. Mereka tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi juga aktif menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam setiap rangkaian kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Astuti (2008) yang menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah memahami materi pencegahan *bullying* apabila dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar pasif.

Suasana kegiatan menjadi semakin hidup ketika seluruh siswa bersama-sama menyanyikan lagu anti-*bullying*. Bagi banyak siswa, bagian ini menjadi momen yang paling menyenangkan dan berkesan karena dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat hubungan antar teman, serta menanamkan nilai saling menghargai dengan cara yang sederhana dan mudah diingat. Menurut Hidayati (2016), kegiatan bernyanyi dan bermain dalam pembelajaran dapat membantu anak mengekspresikan emosi positif serta memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

Selain itu, sesi tanya jawab yang dikemas dengan tampilan gambar dan GIF juga menjadi favorit siswa. Media visual yang lucu dan menarik membuat suasana terasa lebih santai dan tidak menegangkan, sehingga siswa lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Widodo (2019) yang menjelaskan bahwa penggunaan media visual interaktif dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterlibatan siswa sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran nilai-nilai karakter, termasuk penolakan terhadap perilaku perundungan. Dengan pendekatan yang menyenangkan seperti ini, pesan tentang pentingnya menolak *bullying* dapat diterima siswa secara alami dan lebih membekas dalam ingatan mereka. Adapun dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyerahan hadiah

Respon Sekolah

Pihak sekolah memberikan sambutan yang sangat positif terhadap pelaksanaan sosialisasi dan edukasi pencegahan *bullying*. Kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah menerima kegiatan ini dengan terbuka karena dinilai sejalan dengan upaya pembinaan karakter siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak memperhatikan materi dengan serius, berani menyampaikan pendapat, serta aktif terlibat dalam diskusi dan tanya jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu perundungan memang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa dan perlu dibahas secara terbuka agar tidak dianggap sebagai hal yang wajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rigby (2008) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi tentang *bullying* dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap dampak negatif perilaku tersebut.

Sekolah menilai bahwa kegiatan ini memberikan tambahan pengetahuan yang penting bagi siswa, terutama mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuknya, dampak yang ditimbulkan, serta cara bersikap ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Guru-

guru juga merasakan manfaatnya karena materi yang disampaikan mendukung penguatan pendidikan karakter yang selama ini dikembangkan di sekolah, seperti sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Hal

ini sejalan dengan penelitian Astuti (2008) yang menegaskan bahwa program edukasi anti-*bullying* dapat membantu membentuk sikap empatik dan menumbuhkan keberanian siswa untuk menolak perilaku kekerasan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, pihak sekolah berharap siswa tidak hanya memahami konsep *bullying* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Adapun dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto bersama Guru SD Ngemplak

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan *bullying* di SDN Ngemplak, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masih ditemukan perilaku *bullying* dalam bentuk ejekan, panggilan yang merendahkan, serta tindakan fisik ringan yang sering dianggap sebagai candaan. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut termasuk tindakan perundungan yang dapat menyakiti orang lain dan berdampak buruk bagi korban. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, keaktifan dalam diskusi, serta keterlibatan dalam lagu dan media interaktif menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-*bullying*. Selain itu, respon positif dari pihak sekolah menegaskan bahwa kegiatan ini sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan

edukasi pencegahan *bullying* tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa secara teoritis, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Diharapkan program serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: Tiga cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Grasindo.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying: Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Serambi Ilmu Semesta.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hidayati, N. (2016). Pembelajaran aktif dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 120–130.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2021). *Bullying, cyberbullying, and student well-being in schools*. Routledge.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pencegahan dan penanganan perundungan di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2020). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 90(2), 183–196. <https://doi.org/10.1037/ort0000426>
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Blackwell Publishing.
- Sari, D. P., & Widodo, A. (2019). Penggunaan media visual interaktif dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–56.
- Smith, P. K., Robinson, S., & Marchi, B. (2021). Cross-national perspectives on bullying prevention in schools. *Aggression and Violent Behavior*, 58, 101556. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101556>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2020). *School violence and bullying: Global status and trends, drivers and consequences*. UNESCO Publishing.

Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.